

BAB V

KESIMPULAN

Gerakan – gerakan sosial telah berhasil memanfaatkan platform komunikasi informal untuk melakukan advokasi dan tujuan – tujuannya dengan efektif. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan suatu gerakan sosial dapat menjangkau kalangan – kalangan yang berada di jarak yang jauh dari sebuah gerakan dan mendapatkan informasi yang mereka butuhkan.

Gerakan #MeToo memiliki permulaan sebagai sebuah gerakan eksklusif yang berfokus pada korban pelecehan dan kekerasan seksual yang berasal dari golongan marginal di Amerika Serikat ketika dicetuskan dan didirikan pertama kali oleh Tarana Burke pada tahun 2006. Namun perjuangannya mulai tumbuh dan berkembang akibat dari unggahan Alyssa Milano yang memiliki tujuan awal membongkar eksploitasi seksual yang tumbuh mendarah daging di industri perfilman dengan melaporkan kejahatan seksual yang dilakukan oleh Harvey Weinstein, yang kemudian diikuti oleh jutaan pengguna media sosial di Amerika dan seluruh dunia.

Amerika Serikat merupakan salah satu dari sekian banyak negara di dunia yang mengalami darurat kejahatan seksual. Negara adikuasa tersebut setelah sekian abad menyimpan derita – derita korban yang perlahan mulai menggerogoti bangsanya dan memicu kebutuhan akan perubahan. Amerika Serikat memang memiliki sistem – sistem, badan, dan aturan yang mengatur bagaimana kasus kejahatan seksual ditangani, namun kurangnya pemahaman dan kesadaran akan bahaya kejahatan seksual mengakibatkan masalah tersebut tidak dapat ditangani dengan sebagaimana mestinya. Stigma buruk, kecenderungan menyalahkan korban, serta kekuatan dan pengaruh yang dimiliki oleh banyak pelaku

kejahatan seksual menghambat proses hukum dalam menangani kasus – kasus tersebut.

Gerakan #MeToo telah berhasil membawa perubahan yang cukup signifikan dalam mengubah dinamika kejahatan seksual di Amerika Serikat dari segi tingkat kesadaran dan pemahaman terhadap masalah tersebut. Langkah – langkah advokasi telah ditempuh oleh #MeToo untuk mencapai tujuan tersebut, yaitu dengan memanfaatkan media sosial sebagai platform efektif untuk menyebarkan testimoni para korban pelecehan dan kekerasan seksual, menggunakan tagar #MeToo serta narasi yang dihadirkan oleh testimoni para korban menjadi simbol pemersatu para korban dalam melawan kejahatan seksual, menggunakan aktor – aktor yang memiliki kekuatan dan pengaruh yang besar seperti selebriti yang menjadi alasan utama mengapa gerakan #MeToo menjadi viral pada awalnya dan politisi sebagai figur berpengaruh yang dapat memberikan keterwakilan kepada korban kejahatan seksual, dan lahirnya *ME TOO CONGRESS ACT* yang bertujuan untuk mempermudah proses pengaduan kasus pelecehan dan kekerasan seksual di dalam Kongres, penyediaan bala bantuan hukum, serta menjamin pembayaran denda oleh pelaku kejahatan seksual yang terbukti bersalah sebagai sebuah langkah yang membuktikan akuntabilitas pemerintah Amerika Serikat dalam menjalankan fungsinya sebagai penggagas kebijakan – kebijakan yang mengatur dan menangani sebuah permasalahan, dalam hal ini yaitu kejahatan seksual.

Gerakan #MeToo masih jauh dari kesempurnaan. Tujuannya untuk melawan kejahatan seksual masih akan menjadi perjalanan panjang untuk mempengaruhi nilai – nilai dan budaya yang mengakibatkan maraknya terjadi kejahatan seksual, tidak hanya di Amerika Serikat, tapi di seluruh dunia. Berdasarkan dari apa yang telah penulis uraikan di Bab II, fenomena #MeToo di negara – negara di dunia masih terhambat oleh nilai – nilai dan budaya yang menciptakan

stigma buruk tentang kejahatan seksual. Pemerintah di beberapa negara seperti China, misalnya, masih “menyembunyikan” kasus kejahatan seksual di negaranya dan menganggap bahwa gerakan #MeToo sebagai “produk barat.” Namun, tidak dapat disangkal dalam dua tahun sejak kemunculannya, gerakan #MeToo masih memiliki relevansi yang dijadikan rujukan oleh banyak orang – orang di seluruh dunia ketika membahas perlawanan terhadap kejahatan seksual, dan diharapkan masih dapat melanjutkan eksistensinya hingga tahun – tahun yang akan datang.